



## REFIGURASI DAUD SEBAGAI PAHLAWAN: ANALISIS NARASI TERHADAP TEKS 1 SAMUEL 16-18 DENGAN KONSEP RE-FIGURASI PAUL RICOEUR

Yohanes Setiawan

Sekolah Tinggi Teologi Aletheia, Malang

brotherjohn07@gmail.com

### Article History

Submitted  
23<sup>rd</sup> Nov 2023

Revised  
5<sup>th</sup> July 2024

Accepted  
23<sup>rd</sup> July 2024

### Keyword

*David; hero; refiguration;  
1 Samuel 16-18*

*Daud; pahlawan; refigurasi;  
1 Samuel 16-18*

**Abstract:** *This study aims to understand the refiguration of David as a hero through narrative analysis in 1 Samuel 16–18, using Paul Ricoeur's concept with a qualitative-descriptive approach. The analysis results show that readers in the prefiguration understand the hero, who is often described as a physically strong, brave, and heroic person born from a noble or knightly family. Configuration shows that each narrative part significantly shapes David's heroic character. Key themes such as divine election and power conflict and how tension is built through the contrast between Saul's decline and David's ascension also clearly influence the development of David's heroic character. Refiguration shows that David's heroism and leadership were a divine calling. David combined physical strength with spiritual strength, courage with wisdom, and humility with leadership charisma. David's internal character (faith, honesty, sincerity, experiences, and humility) also played a crucial role in his success as a hero or leader.*

**Abstrak:** Studi ini bertujuan untuk memahami refigurasi Daud sebagai pahlawan melalui analisis narasi dalam 1 Samuel 16-18 menggunakan konsep Paul Ricoeur dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Hasil analisis menunjukkan bahwa pembaca dalam prefigurasi memahami tentang pahlawan yang sering kali digambarkan sebagai seorang yang kuat secara fisik, berani, dan heroik yang lahir dari kalangan keluarga bangsawan atau ksatria. Konfigurasi menunjukkan setiap bagian narasi secara signifikan membentuk karakter kepahlawanan Daud. Tema-tema utama seperti pemilihan ilahi dan konflik kekuasaan, serta bagaimana ketegangan dibangun melalui kontras antara penurunan Saul dan kenaikan Daud juga sangat jelas mempengaruhi perkembangan karakter kepahlawanan Daud. Refigurasi menunjukkan bahwa kepahlawanan dan kepemimpinan Daud merupakan panggilan ilahi. Daud menggabungkan kekuatan fisik dengan kekuatan spiritual, keberanian dengan kebijaksanaan, dan kerendahan hati dengan karisma kepemimpinan. Karakter internal Daud (keyakinan, kejujuran, ketulusan, pengalaman dan kerendahan hati) juga memainkan peran krusial dalam menentukan keberhasilannya sebagai pahlawan atau pemimpin.

## PENDAHULUAN

Alkitab berisi tentang kisah-kisah heroik yang sangat populer, salah satunya adalah kisah Daud. Robert Alter mengungkapkan bahwa kisah Daud secara keseluruhan mungkin merupakan representasi naratif tunggal terhebat di zaman kuno mengenai perkembangan kehidupan manusia.<sup>1</sup> Kisah tersebut juga yang memberikan wawasan yang tak tergoyahkan tentang proses mengerikan dalam sejarah atas perilaku manusia yang menyimpang karena mengejar kekuasaan.<sup>2</sup> Salah satu narasi yang menarik tentang Daud adalah proses pemilihannya menjadi pemimpin Israel dan duelnya dengan Goliat yang sangat terkenal serta ikonik karena menggambarkan narasi klasik mengenai kemenangan seseorang yang dianggap lemah dan tidak memiliki pengalaman berperang namun berani menantang Goliat yang merupakan seorang prajurit perang raksasa yang sudah sangat berpengalaman dalam perang.<sup>3</sup> Oleh sebab itu menarik bagi peneliti untuk mengkaji lebih mendalam tentang kisah ini dari perspektif yang berbeda. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji karakter Daud sebagai pahlawan yang tidak hanya memiliki keberanian fisik tetapi juga kesetiaan, dan ketergantungannya pada Tuhan berdasarkan konsep refigurasi Paul Ricoeur.

Ada dua penelitian sebelumnya yang meneliti tentang karakteristik Daud di 1 Samuel. John William Herbst menyoroti persamaan dan perbedaan karakter Simson di kitab Hakim-Hakim 13:1–16:3 dengan karakter Daud di 1 Samuel 16-23 dari perspektif kepemimpinan dan cinta.<sup>4</sup> Perbandingan menunjukkan bahwa Simson dan Daud memiliki pengalaman yang sama, yaitu membunuh singa sebelum melakukan tindakan yang paling signifikan yang dimanipulasi oleh Tuhan dan Saul melalui motif pernikahan sebelum menyerang orang Filistin.<sup>5</sup> Selain itu, Herbst menemukan kesejajaran dalam panggilan mereka untuk menjadi pemimpin, hubungan mereka dengan Roh Tuhan, hubungan mereka dengan keluarga mereka, dan penggunaan hikmat mereka.<sup>6</sup> Perbedaan antara Simson dan Daud yang signifikan dan disorot adalah bahwa Daud akhirnya menjadi seorang pemimpin yang didukung oleh orang Isael, sedangkan Simson melakukannya sendiri atau tanpa dukungan orang Israel. Perbedaan lain adalah bahwa Daud dicintai banyak orang, tetapi Alkitab tidak

<sup>1</sup> Robert Alter, *The Daud Story: A Translation with Commentary of 1 and 2 Samuel* (New York & London: W. W. Norton & Company, 1999), ix.

<sup>2</sup> Alter, ix.

<sup>3</sup> Benjamin J. M. Johnson, *Reading Daud and Goliath in Greek and Hebrew: A Literary Approach* (Tübingen, Germany: Mohr Siebeck, 2015), 1.

<sup>4</sup> John William Herbst, "Valuing Leadership and Love: David Exceeding Samson," *Journal for the Study of the Old Testament* 43, no. 3 (March 1, 2019): 491, <https://doi.org/10.1177/0309089218786090>.

<sup>5</sup> Herbst, 495-96.

<sup>6</sup> Herbst, 493-94.

menunjukkan bahwa Daud membalas cinta mereka. Di sisi lain, Simson mencintai orang lain tetapi dia tidak mendapatkan balasan dari cintanya tersebut.<sup>7</sup> Hasil dari penelitiannya adalah bahwa pengamatan yang dilakukan Herbst tentang perbedaan antara Simson dan Daud mendukung ideologi deuteronomistik. Ideologi ini menekankan pentingnya pemimpin dan kepemimpinan yang menghargai individu yang dapat membimbing dan mengatur orang lain secara efektif. Sebaliknya, ideologi merendahkan cinta antar manusia menunjukkan bahwa cinta dan hubungan pribadi tidak sepenting kualitas kepemimpinan.<sup>8</sup>

Benjamin J. M. Johnson menyoroti pentingnya kata-kata pertama Daud dan bagaimana kata-kata itu berkontribusi pada karakterisasinya.<sup>9</sup> Konteks narasi langsung dari kata-kata Daud dibandingkan dengan cerita pembuka Saul, menyoroti kontras antara kedua karakter. Saul menggambarkan keragu-raguan, tidak berhasil, dan tidak pasti, sementara Daud digambarkan sebagai orang yang sukses dan berorientasi pada tindakan.<sup>10</sup> Kata-kata pertama Daud adalah tanggapan terhadap percakapan para prajurit tentang hadiah yang akan diterima oleh orang yang bisa mengalahkan Goliat. Pertanyaannya tentang hadiah juga mengungkapkan penghinaan terhadap Goliat, pemahamannya bahwa sesuatu perlu dilakukan untuk menegakkan reputasi Tuhan Israel.<sup>11</sup> Penekanan Daud pada tindakan yang membedakannya dengan orang-orang yang hanya mengandalkan kata-kata saja. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perkataan pembukaan Daud menyajikan karakter kompleks yang secara teologis berwawasan luas, berorientasi pada tindakan, dan kritis terhadap kepemimpinan yang tidak efektif, tetapi juga menimbulkan pertanyaan tentang motivasinya.<sup>12</sup> Melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya tentang karakterisasi Daud, artikel ini akan fokus untuk melakukan analisis narasi menggunakan konsep refigurasi Paul Ricoeur untuk menemukan refigurasi Daud sebagai pahlawan berdasarkan teks 1 Samuel 16-18.

Penulis memilih kisah Daud dalam 1 Samuel 16-18 karena pertama, Daud adalah salah satu tokoh penting dalam Alkitab, dikenal sebagai raja kedua Israel dan penulis banyak Mazmur. Kisah-kisah tentang Daud, termasuk kisahnya sebagai gembala yang dipilih oleh Tuhan dan peperangannya memiliki Goliat memiliki signifikansi teologis yang mendalam.

---

<sup>7</sup> Herbst, 500–502.

<sup>8</sup> Herbst, 491.

<sup>9</sup> Benjamin J.M. Johnson, “Making a First Impression: The Characterisation of David and His Opening Words in 1 Samuel 17:25-31,” *Tyndale Bulletin* 71, no. 1 (2020): 75, <https://doi.org/10.53751/001C.27736>.

<sup>10</sup> Johnson, 82–83.

<sup>11</sup> Johnson, 83–88.

<sup>12</sup> Johnson, 92–93.

Kedua, Kisah Daud mencakup aspek-aspek yang menarik seperti misalnya pembentukan karakter dan identitas personalnya serta pencapaian kesuksesannya sehingga dapat memberikan landasan yang kaya bagi penelitian tentang karakteristiknya sebagai pahlawan. Ketiga, duelnya melawan Goliat mencerminkan karakteristiknya sebagai seorang pemberani yang disertai Tuhan. Keempat, kisah Daud dapat memberikan wawasan tentang pembelajaran teologis yang dapat direfleksikan dalam konteks masa kini.

Kitab 1 Samuel pasal 16-18 memberikan gambaran tentang perjalanan Daud dari seorang gembala yang sederhana hingga menjadi salah satu pahlawan terbesar dalam sejarah Israel. Analisis naratif dan teologis membuka pintu untuk memahami peran Daud dalam narasi Alkitab dan implikasi teologisnya. Dalam konteks sejarah Israel kuno, Daud merupakan tokoh besar yang dikenal karena kemenangannya melawan Goliat, prajurit raksasa Filistin.<sup>13</sup> Brueggemann mengungkapkan bahwa Daud adalah kepribadian yang menghadirkan beragam penafsiran di dalam narasi. Bahkan, para pendongeng Israel memperkenalkan Daud dalam tiga cara berbeda: sebagai seorang anak gembala (16:1–13), sebagai musisi muda (16:14–23), dan sebagai prajurit muda yang tidak dikenal (Pasal 17).<sup>14</sup>

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penulisan deksriptif. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis teks biblika 1 Samuel 16-18. Analisis teks fokus kepada karakteristik kepahlawanan dan kepemimpinan Daud mulai dari pemilihan Daud oleh Tuhan (16:1-13), pemilihan Daud oleh Saul (16:14-23), duel antara Daud dengan Goliat (17:1-58) dan keberhasilan dan keperkasaan Daud sebagai prajurit perang (18:1-30). Analisis teks menggunakan konsep refigurasi Paul Ricoeur. Konsep refigurasi merupakan salah satu cara bagi pembaca untuk dapat memahami dan memaknai suatu dunia dan pengalaman melalui narasi.<sup>15</sup>

Ricoeur mengungkapkan ada tiga tahapan refigurasi dalam konsepnya, yaitu prefigurasi (*mimesis1*) yang mengacu kepada prakonsepsi seseorang sebelum memahami secara utuh makna suatu narasi, dengan kata lain bagian ini membentuk dasar “jaringan

---

<sup>13</sup> Esler, “Daud and Goliath (1 Samuel 17:1—18:5),” 180.

<sup>14</sup> Walter. Brueggemann, *First and Second Samuel: Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching* (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 1990), Chap. 3. Kindle.

<sup>15</sup> Paul Ricoeur, *On Paul Ricoeur: Narrative and Interpretation*, ed. Daud Wood (London & New York: Routledge, 1991), 17.

konseptual” atau urutan paradigma yang mengatur komposisi teks.<sup>16</sup> Dalam kisah Daud, prefigurasi dapat dilihat sebagai tanda-tanda atau petunjuk akan peran yang lebih besar yang akan dimainkan Daud di masa depan. Misalnya, Daud yang dipilih oleh Allah sebagai pengganti Saul menunjukkan prefigurasi mengenai peran Daud sebagai raja yang akan datang.

Konfigurasi (*mimesis*<sup>2</sup>) adalah secara aktif membaca dan memahami makna narasi sekaligus menggabungkan narasi dengan pemahaman prefigurasi pembaca sehingga pada akhirnya mengubah atau memodifikasi pemahaman pembaca tentang identitas tokoh, peristiwa atau situasi dari narasi tersebut.<sup>17</sup> Konfigurasi menunjukkan bagaimana tokoh atau peristiwa dalam cerita Alkitab saling berhubungan dan membentuk pola atau struktur tertentu. Kisah Daud dan Goliat (1 Samuel 17) membentuk pola yang mengarah pada pengembangan karakter Daud sebagai figur utama dalam Alkitab. Konfigurasi mencakup penggabungan elemen-elemen yang ada menjadi satu narasi yang koheren dan bermakna.

Refigurasi (*mimesis*<sup>3</sup>) merupakan tahap di mana pembaca setelah memahami narasi, pembaca menyusun kembali makna yang terkandung di dalam teks untuk membangun sebuah keutuhan pemahaman terhadap teks tersebut sehingga menemukan makna yang utuh dari identitas tokoh atau peristiwa dalam narasi. Dengan kata lain, refigurasi merupakan konsep di mana tokoh atau peristiwa dalam cerita Alkitab berdampak secara retrospektif terhadap cara pembaca memahami dan menginterpretasi cerita-cerita sebelumnya.

Ricoeur menyajikan refigurasi sebagai dialektik yang digunakan untuk menandai gerakan spiral kehidupan yang terjebak dalam narasi. Ada permainan fundamental dalam refigurasi, dan keterbukaan terhadap apa yang disebut "*shock of the possible*", yaitu suatu pengalaman pemahaman atau interpretasi yang mendalam dan terkadang mengubah pandangan pembaca atau penafsir terhadap dunia narasi. Ide ini terkait erat dengan pemahaman Ricoeur tentang tugas hermeneutika dalam membuka horison makna yang memungkinkan munculnya pemahaman atau makna yang baru dari suatu teks atau narasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Prefigurasi (*mimesis*<sup>1</sup>-pemahaman awal)

Pembaca memahami tentang pahlawan yang sering kali digambarkan sebagai seorang yang

---

<sup>16</sup> Christopher Yates, "Refiguring the Essential Word: The Work of the Imagination in Ricoeur's Late Apprenticeship," *Philosophy and Social Criticism* 37, no. 2 (March 8, 2011): 232, <https://doi.org/10.1177/0191453710387078>; Paul Ricoeur, *Time and Narrative, Volume 1*, ed. trans. K. McLaughlin and D. Pellauer (Chicago and London: University of Chicago Press, 1983), 55–56, 64.

<sup>17</sup> Yates, "Refiguring the Essential Word: The Work of the Imagination in Ricoeur's Late Apprenticeship," 232–33; Ricoeur, *Time and Narrative, Volume 1*, 64.

kuat secara fisik, berani, dan heroik. Pahlawan dianggap memiliki kemampuan luar biasa dalam menghadapi berbagai tantangan fisik, seperti prajurit yang tangguh atau pelindung yang tidak kenal takut.<sup>18</sup> Selain itu, terdapat pemahaman pembaca bahwa pahlawan berasal dari latar belakang yang istimewa atau terhormat, seperti keluarga bangsawan, ksatria, atau tokoh yang memiliki keahlian khusus yang diakui oleh masyarakat.

Dalam masyarakat Israel kuno, terutama dalam Kitab Hakim-hakim di Perjanjian Lama, peran pahlawan sering kali diwujudkan dalam sosok-sosok seperti hakim-hakim atau pemimpin militer.<sup>19</sup> Pahlawan-pahlawan ini dipandang sebagai tokoh yang dipilih dan diberikan oleh Tuhan untuk memimpin dan memerdekakan bangsa Israel dari penindasan atau ancaman musuh. Mereka biasanya dipilih atau diurapi secara khusus oleh Tuhan untuk menunaikan tugas-tugas tertentu yang memerlukan keberanian, keadilan, dan pengabdian.

Para hakim seperti Gideon, Debora, Samson, Yefta dan yang lainnya dianggap sebagai pahlawan karena mereka mampu memimpin bangsa Israel dalam perang melawan musuh-musuhnya, seperti bangsa Filistin atau bangsa-bangsa Kanaan lainnya.<sup>20</sup> Mereka sering kali muncul dalam cerita-cerita di mana keberanian mereka dalam menghadapi musuh, kebijaksanaan dalam menentukan keputusan, dan kesetiaan mereka kepada Tuhan dan hukum Taurat menjadi sorotan utama. Peran pahlawan dalam masyarakat Israel kuno menekankan pada keterpanggilan ilahi, keberanian, dan keadilan sebagai kualitas yang esensial bagi mereka yang dipilih oleh Tuhan untuk memimpin atau membela bangsa Israel dari ancaman.<sup>21</sup>

## **Konfigurasi (*mimesis*-analisis teks)**

### **1. *Pemilihan Daud oleh Tuhan (1 Samuel 16:1-13)***

Awal karir Daud dimulai ketika Tuhan menolak Saul dan memutuskan untuk memilih Daud menggantikan Saul karena Saul lebih memilih untuk mendengarkan dan takut dengan suara rakyat dari pada suara Tuhan.<sup>22</sup> Saul tidak melakukan yang diperintahkan Tuhan melalui Samuel, Saul justru menyelamatkan Agag, raja Amelek dan semua ternak serta barang berharga dari orang Amalek tidak dimusnahkannya, perbuatan Saul itu mendatangkan murka

<sup>18</sup> Johnson, *Reading David and Goliath in Greek and Hebrew: A Literary Approach*, 45.

<sup>19</sup> Hillel I Millgram, *Judges and Saviors, Deborah and Samson: Reflections of a World in Chaos* (London: Hamilton Books, 2018), 481.

<sup>20</sup> Millgram, 469.

<sup>21</sup> R. Lillian Klein, *The Triumph of Irony in the Book of Judges* (Sheffield: The Almond Press, 1989), 125.

<sup>22</sup> Dawn Maria Sellars, "An Obedient Servant? The Reign of King Saul (1 Samuel 13-15) Reassessed," *Journal for the Study of the Old Testament* 35, no. 3 (March 2011): 317, <https://doi.org/10.1177/0309089211398710>.

Tuhan atasnya dan dia ditolak oleh Tuhan (15:9-23).<sup>23</sup> Bagian tersebut menjadi akhir babak perjalanan Saul yang berakhir dengan tidak baik-baik saja dan bahkan sangat mendukakan hati Samuel. Babak baru di mulai dengan firman Tuhan kepada Samuel (16:1):

*"Berapa lama lagi engkau berdukacita karena Saul? Bukankah ia telah Kutolak sebagai raja atas Israel? Isilah tabung tandukmu dengan minyak dan pergilah. Aku mengutus engkau kepada Isai, orang Betlehem itu, sebab di antara anak-anaknya telah Kupilih seorang raja bagi-Ku."*

Sejak peristiwa tersebut, Tuhan sudah memilih seorang pengganti Saul dan kemudian memerintahkan Samuel untuk pergi ke Bethlehem dengan alasan mempersembahkan korban di sana namun sebenarnya tujuan utamanya adalah untuk mengurapi seseorang menjadi raja atas Israel menggantikan Saul. Hal tersebut di luar sepengetahuan Saul (16:2).<sup>24</sup> Gunn mempertanyakan, apakah ini semacam paranoia di pihak Samuel, atau memang sebuah isyarat akan ketegangan hebat dalam diri Saul yang akan mulai terjadi yang menandai hidupnya mulai sekarang?<sup>25</sup> Tuhan justru mengutus Samuel kepada orang yang akan diurapi, bukan mendatangkan orang pilihan tersebut kepada Samuel. Hal tersebut bisa menyiratkan suatu kemungkinan bahwa Samuel sebelumnya diberikan terlalu banyak kebebasan dengan Saul dan sekarang dia harus melakukannya sesuai cara Tuhan untuk pergi mencari dan mengurapi raja yang baru. Fokus dari instruksi tersebut adalah murni inisiatif Tuhan, dan hanya ada sedikit ruang untuk kreativitas kenabian Samuel.<sup>26</sup> Brueggemann mengungkapkan bahwa pemilihan Daud bukanlah sebuah keinginan manusia melainkan sebuah inisiatif Ilahi, semua ini terjadi atas kehendak Tuhan bukan karena suatu kebetulan dalam sejarah atau siasat politik, tetapi tindakan ini menggambarkan Tuhan berdaulat penuh atas keputusan-Nya.<sup>27</sup> Proses pemilihan Daud menciptakan kontras yang kuat antara pandangan manusia dan pandangan Allah. Hal tersebut terlihat di 1 Samuel 16:6-7:

*"Ketika mereka itu masuk dan Samuel melihat Eliab, lalu pikirnya: "Sungguh, di hadapan TUHAN sekarang berdiri yang diurapi-Nya." Tetapi berfirmanlah TUHAN kepada Samuel:*

---

<sup>23</sup> Evans, *1-2 Samuel*, chap. 14. Kindle.

<sup>24</sup> David M. Gunn, *The Fate of King Saul: An Interpretation of a Biblical Story* (Sheffield, England: JSOT Press, 1989), 77.

<sup>25</sup> Gunn, 77.

<sup>26</sup> Keith Bodner, *1 Samuel: A Narrative Commentary* (Sheffield: Sheffield Phoenix Press, 2009), 167.

<sup>27</sup> Brueggemann, *First and Second Samuel: Interpretation*, part. 3. Kindle

*"Janganlah pandang parasnya atau perawakan yang tinggi, sebab Aku telah menolaknya. Bukan yang dilibat manusia yang dilibat Allah; manusia melibat apa yang di depan mata, tetapi TUHAN melibat hati."*

Dari ayat tersebut terdapat dua perbedaan antara Tuhan dengan Samuel tentang raja yang dipilih Tuhan. Samuel berasumsi bahwa Eliab yang tinggi perawakannya adalah pilihan Tuhan, namun asumsi Samuel salah dan Tuhan menegurnya.<sup>28</sup> Nampaknya dalam hal ini, Samuel masih memiliki konsep bahwa seorang raja haruslah yang tinggi perawakannya seperti Saul (Lih. 10:23). Eliab memenuhi kualifikasi menurut pandangan manusia untuk menjadi raja, namun narasi ini memperjelas bahwa kualifikasi yang dicari manusia belum tentu sama dengan kualifikasi yang dikehendaki Tuhan.<sup>29</sup> Samuel terburu-buru dengan keputusannya, Tuhan menegur Samuel dan memberitahu bahwa Dia memiliki sesuatu yang berbeda.<sup>30</sup> Perbedaan antara kualifikasi manusia dengan kualifikasi Tuhan sangat jelas di akhir ayat 7 tersebut, manusia memandang perawakannya namun Tuhan memandang hati. Menurut Johnson, dalam antropologi Perjanjian Lama, hati bukan simbol tentang cinta tetapi lebih mirip dengan konsepsi modern tentang pikiran, emosi, kecerdasan, keinginan dan tempat mengambil keputusan.<sup>31</sup> Pernyataan bahwa Tuhan melihat ke dalam hati adalah salah satu ungkapan kunci untuk interpretasi keseluruhan narasi.<sup>32</sup>

*Demikianlah Isai menyuruh ketujuh anaknya lewat di depan Samuel, dan Samuel berkata kepada Isai: "Semuanya ini tidak dipilih Tuhan." Lalu bertanyalah Samuel kepada Isai: "Inikah anakmu semuanya?" Jawab Isai: "Masih tinggal yang bungsu, tetapi sedang menggembalakan kambing domba." Kata Samuel kepada Isai: "Suruhlah memanggil dia, sebab kita tidak akan duduk makan, sebelum ia datang ke mari." (1 Samuel 16:10-11)*

Lebih dari sekedar pengungkapan tentang anak sulung dan anak bungsu, narasi juga menunjukkan formasi "ketujuh anaknya atau tujuh orang anak." Berkaitan dengan penyebutan "tujuh anak laki-laki" semakin membuat Daud tampak lebih tidak berarti dan

---

<sup>28</sup> Bodner, *1 Samuel: A Narrative Commentary*, 169.

<sup>29</sup> Johnson, *Reading Daud and Goliath in Greek and Hebrew*, 35–36.

<sup>30</sup> Johnson, 32; A. Graeme Auld, *I & II Samuel: A Commentary* (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2012), 185; Evans, *1-2 Samuel*, chap. 14. Kindle

<sup>31</sup> Johnson, *Reading Daud and Goliath in Greek and Hebrew*, 34–35.

<sup>32</sup> Johnson, 35.



sepertinya pemilihan Daud dianggap tidak mungkin terjadi.<sup>33</sup> Namun fakta pada akhirnya ditambah anak kedelapan, yang bungsu dari semuanya itu, yang justru dipilih Tuhan dan itu di luar perkiraan Samuel dan Isai.<sup>34</sup> Daud dianggap berada di luar lingkaran keluarga Isai, dan di luar angka tujuh. Dalam budaya Ibrani atau konsep Perjanjian Lama, angka tujuh adalah angka yang sempurna. Jadi, apakah dalam hal ini ada kemungkinan menggunakan konsep lingkaran yang sempurna dengan angka tujuh dan Daud yang menjadi pusatnya sebagai yang kedelapan?<sup>35</sup> Alter mengungkapkan bahwa narasi ini sangat menarik karena menggunakan permainan bahasa dengan gaya narasi yang tinggi yaitu dengan pembalikan konsep anak sulung yang sebelumnya mendominasi di kitab Kejadian.<sup>36</sup> Dapat dibayangkan bahwa Isai sama seperti Samuel yang dipengaruhi oleh konsep lahiriah tentang tinggi badan dan status anak sulung yang dianggap sebagai ukuran utama dan menjadi nilai akhir bagi sosok seorang raja yang ideal.<sup>37</sup>

Hal ini tentu saja mungkin terjadi, namun elemen utama yang harus dimiliki adalah narasi ini digunakan untuk menggambarkan Daud sebagai kandidat yang tidak terduga.<sup>38</sup> Anak kedelapan yang sesungguhnya merupakan anak bungsu dan dianggap tidak mengesankan serta tidak layak atau bahkan dilupakan oleh Isai justru hadir menjadi sebuah kejutan.<sup>39</sup> Samuel mengumumkan bahwa seluruh proses peninjauan anak Isai dihentikan sampai anak kedelapan itu hadir.<sup>40</sup> Narasi menunjukkan adanya pemandangan yang luar biasa dan di luar perkiraan, para tetua desa semuanya berdiri dan menunggu dengan hormat untuk anak kedelapan tersebut, yang bahkan namanya pun belum disebutkan.<sup>41</sup> Narator tidak memberitahu berapa lama mereka menunggu, tapi pasti memakan waktu yang cukup lama karena anak kedelapan sedang menggembalakan domba di padang dan ayat 11 adalah sebuah strategi naratif dengan desain yang brilian sehingga membuat Samuel dan para pembaca penasaran.<sup>42</sup> Dari sini dapat dipelajari bahwa pemilihan Tuhan tidak berurusan dengan anak sulung melainkan anak bungsu, serta tidak berurusan dengan angka tujuh namun angka

---

<sup>33</sup> Tsumura, *The First Book of Samuel*, 420–21; Johnson, *Reading David and Goliath in Greek and Hebrew*, 36; Alter, *The David Story*, 96.

<sup>34</sup> Alter, *The David Story: A Translation with Commentary of 1 and 2 Samuel*, 96.

<sup>35</sup> Paul Borgman, *David, Saul, and God: Rediscovering an Ancient Story* (New York: Oxford University Press, 2008), 40.

<sup>36</sup> Alter, *The David Story*, 96.

<sup>37</sup> Bodner, *1 Samuel*, 170.

<sup>38</sup> Johnson, *Reading David and Goliath in Greek and Hebrew*, 36.

<sup>39</sup> Borgman, *David, Saul, and God*, 8.

<sup>40</sup> Brueggemann, *First and Second Samuel: Interpretation*, chap. 3. Kindle

<sup>41</sup> Brueggemann, Chap. 3.

<sup>42</sup> Brueggemann, Chap. 3.

delapan.<sup>43</sup> Narator membuat Samuel, Isai dan keluarganya serta para tetua menunggu, dan bahkan membuat pembaca menunggu, kedatangan anak bungsu itu.<sup>44</sup>

Setelah Daud tiba, ada sesuatu yang sangat ironi dengan kata-kata pertama narator saat kemunculan Daud dalam bagian narasi ini, jika sebelumnya disampaikan bahwa Tuhan tidak melihat perawakan atau penampilan melainkan melihat hati. Namun justru pada bagian ini narator secara mengejutkan di ayat 12 justru mengungkapkan penampilan fisik Daud: "*La kemerah-merahan, matanya indah dan parasnya elok.*"<sup>45</sup> Bagian ini mungkin merupakan suatu ujian bagi Samuel, setelah dia ditegur oleh Tuhan atas pendapatnya tentang Eliab, Samuel melihat pemuda lain yang menarik tetapi tidak mengurapinya sampai dia menerima arahan dari Tuhan.<sup>46</sup> Kemudian samuel mengurapi Daud dan tidak ada yang dikatakan oleh Daud atau sebaliknya kepada Daud, Samuel juga tidak berkata apa-apa; para tetua tidak berkata apa-apa.<sup>47</sup> Sejak saat itu dan seterusnya berkuasalah Roh Tuhan atas Daud.

Jadi, dengan kemunculan Daud dalam 1 Samuel 16:1-13 menandai mulainya sebuah karya sastra yang baru, bahkan para sarjana pada umumnya menyebut karya sastra ini sebagai "The Rise of David."<sup>48</sup> Pemilihan Daud oleh Tuhan pada bagian ini merupakan awal dari rencana Tuhan yang lebih besar untuk menjadikannya sebagai pahlawan dan pemimpin umat-Nya serta menjadi alat untuk memenuhi janji-Nya. Pemilihan ini menunjukkan bahwa Tuhan melihat lebih dari sekedar penampilan fisik, namun memilih berdasarkan karakter yang dilihat langsung ke dalam hati yang memiliki peran penting dalam pelayanan dan kepemimpinannya kelak. Karakteristik Daud sebagai seorang pemuda yang kemerah-kemerahan, matanya indah dan elok parasnya dipaparkan dalam bagian ini yang seolah kontras dengan pernyataan Tuhan bahwa Dia melihat hati seseorang bukan perawakannya, dalam hal ini Tuhan menyindir konsep Samuel dan Isai tentang idealitas seorang pahlawan dan pemimpin Israel.

## **2. Pemilihan Daud oleh Saul (1 Samuel 16:14-23)**

Bagian ini juga menarik untuk dianalisis karena menjadi bagian dari perjalanan penting Daud yang akan menjadi pemimpin Israel menggantikan Saul. Adegan berpindah dari Betlehem ke istana Saul sebagai episode yang baru.<sup>49</sup> Narasi menuliskan bahwa setelah Samuel mengurapi

---

<sup>43</sup> Bodner, *1 Samuel: A Narrative Commentary*, 170–71.

<sup>44</sup> Brueggemann, *First and Second Samuel: Interpretation*, chap. 3. Kindle

<sup>45</sup> Gunn, *The Fate of King Saul*, 78.

<sup>46</sup> Johnson, *Reading David and Goliath in Greek and Hebrew: A Literary Approach*, 43.

<sup>47</sup> Brueggemann, *First and Second Samuel: Interpretation*, chap. 3. Kindle

<sup>48</sup> Brueggemann, chap. 3. Kindle.

<sup>49</sup> Johnson, *Reading David and Goliath in Greek and Hebrew*, 49.

Daud menjadi raja atas Israel sejak saat itu Roh Tuhan berkuasa atas Daud (16:13), namun di sisi lain tentang Saul dituliskan bahwa Roh Tuhan telah undur dari padanya digantikan dengan roh jahat yang dari Tuhan (16:14-15).<sup>50</sup> Hal ini jelas merupakan peristiwa yang saling berkaitan dan terjadi hampir bersamaan, atau seperti yang dikatakan Alter bahwa kedua peristiwa tersebut membentuk semacam jungkat-jungkit spiritual.<sup>51</sup> Kesulitan utama dalam bagian ini dari sudut pandang modern adalah apa untuk membuat “roh jahat” yang secara spesifik dikatakan dari Tuhan? Konsep "roh jahat yang dari Tuhan" terdengar rumit, jadi harus berhati-hati dalam memahaminya dalam narasi ini. Misalnya Gunn yang mengungkapkan bahwa roh jahat mewakili manifestasi eksplisit dari "kekuatan gelap" yang menjadi tanggung jawab Saul.<sup>52</sup> Bodner mengungkapkan tentang "roh jahat yang dari Allah" bahwa Saul berada di ujung penderitaan spiritual yang melampaui suasana hati yang buruk.<sup>53</sup> Brueggemann dalam hal ini mengungkapkan bahwa dunia dalam perspektif alkitabiah adalah dunia tanpa penyebab sekunder. Semua pada akhirnya kembali kepada Tuhan yang menyebabkan segalanya yang "membunuh dan menghidupkan" (2:6) sehingga narasi ini hanya berasumsi bahwa dunia memang ada di bawah kendali dan pemerintahan kedaulatan langsung dari Tuhan.<sup>54</sup> Di satu sisi narasi ini bertujuan untuk menunjukkan kontras antara kondisi Saul dengan Daud di hadapan Tuhan, dan di sisi lain untuk menunjukkan bahwa Tuhan sedang membuka jalan bagi Daud supaya dikenal oleh Saul sebelum menuju takhtanya di kerajaan Saul yang akan digantikannya.<sup>55</sup> Di sisi lain peran roh tampaknya menegaskan bahwa keberadaan Saul akan sangat berbeda setelah ditolak oleh Tuhan. Sama seperti penunjukan Saul yang dikukuhkan dengan datangnya roh (baik) sebagai "tanda" dan pengurapan Daud dikukuhkan melalui datangnya roh (baik), demikian pula penolakan Saul juga ditegaskan melalui datangnya roh tandingan (jahat).<sup>56</sup> Jadi dalam hal ini bisa dipahami dari berbagai perspektif namun dengan dasar keyakinan bahwa roh jahat yang merasuki dan

---

<sup>50</sup> Johnson, 50.

<sup>51</sup> Alter, *The David Story*, 98; Bodner, *1 Samuel*, 172.

<sup>52</sup> Gunn, *The Fate of King Saul*, 78.

<sup>53</sup> Bodner, *1 Samuel*, 172. Terakhir kali “roh jahat” muncul dalam kitab Hakim-Hakim 9, Ketika Allah mengirim roh jahat kepada Abimelekh (seorang raja yang akhirnya meminta pelayannya untuk menghunus pedangnya dan membunuhnya) dan para pemimpin Sikhem. Dalam kasus tersebut, roh jahat (pada akhirnya) akan membujuk permusuhan antara dua pihak, dan berlanjutnya kepada permusuhan antara Daud dengan Saul, sama seperti permusuhan di antara Abimelekh dengan orang Sikhem dalam Hakim-hakim 9.

<sup>54</sup> Brueggemann, *First and Second Samuel*, chap. 3.

<sup>55</sup> Lih. Gunn, *The Fate of King Saul*, 78–79.

<sup>56</sup> R. J. Balfour, “Rejection Realized: Saul, the Evil Spirit and the Loss of Kingship,” *Journal for the Study of the Old Testament* 47, no. 2 (December 1, 2022): 216, <https://doi.org/10.1177/03090892221116918>.

mengganggu kehidupan Saul berada di bawah kendali dan kedaulatan Tuhan.<sup>57</sup>

Kehadiran roh jahat terlihat jelas oleh para pelayan Saul yang tidak hanya mampu mendiagnosis masalahnya, tetapi juga mampu meresepkan obatnya, yaitu Saul harus mencari orang yang bisa memainkan kecapi untuk mengatasi gangguan dari roh jahat itu sehingga dapat membuat Saul merasa nyaman.<sup>58</sup> Saul menyetujuinya dan memerintahkan mereka untuk menemukan musisi seperti itu, dan salah satu pelayannya mengatakan kualitas dan karakteristik Daud dengan lengkap: *"Sesungguhnya, aku telah melihat salah seorang anak laki-laki Isai, orang Betlehem itu, yang pandai main kecapi. Ia seorang pahlawan yang gagah perkasa, seorang prajurit, yang pandai bicara, elok perawakannya; dan Tuhan menyertai dia."* Berdasarkan perkataan pelayan Saul tersebut, ada hal yang menarik dan sepertinya sulit dipahami, sesungguhnya siapa sebenarnya pelayan tersebut dan bagaimana dia bisa mengetahui tentang kualitas-kualitas Daud? Apakah dia sudah mengetahui bahwa Daud telah diurapi menjadi raja dan akan menggantikan Saul dikemudian hari? Para ahli berpendapat bahwa bagian ini merupakan *resume* dari karakter Daud yang kemudian akan dikonfirmasi pada bagian narasi selanjutnya.<sup>59</sup> Ini adalah sebuah misteri, namun sekali lagi bahwa rencana pemanggilan Daud ke istana Saul merupakan rencana Tuhan yang membukakan jalan bagi Daud untuk bisa berjumpa dan dikenal oleh Saul.<sup>60</sup>

Pernyataan pelayan Saul yang menyebutkan kualitas Daud secara detail sebagai seorang pahlawan yang gagah perkasa, seorang prajurit, seorang yang pandai berbicara, seorang yang elok perawakannya dan disertai Tuhan mengejutkan pembaca, karena seharusnya cukup dijelaskan bahwa Daud adalah seorang anak gembala yang elok perawakannya dan memiliki keahlian memainkan musik kecapi sebagai kualifikasi yang dibutuhkan Saul. Namun menurut Alter, narasi ini kemungkinan merupakan manuver editorial untuk menyelaraskan episode ini dengan episode berikutnya, yang akan dilakukan

<sup>57</sup> Evans, *1-2 Samuel*, chap. 14. Paul Evans mengungkapkan bahwa roh "jahat" dari Tuhan di sini tidak hanya berarti "kejahatan secara moral" tetapi mungkin juga bisa berarti "penyakit" secara psikologis yang kemudian dapat digunakan untuk memahami tentang keahlian bermusik Daud sebagai obat penawar dari Tuhan.

<sup>58</sup> Evans, *1-2 Samuel*, chap. 14.

<sup>59</sup> Benjamin J.M. Johnson, "David Then and Now: Double-Voiced Discourse in 1 Samuel 16.14-23," *Journal for the Study of the Old Testament* 38, no. 2 (December 2013): 202-208, <https://doi.org/10.1177/0309089213475401>. Jadi, meskipun sebuah narasi mungkin memiliki nuansa tertentu ketika dilihat sendiri, mengingat fakta bahwa bentuk yang dilestarikannya berada dalam konteks tekstual yang lebih luas, maka narasi tersebut mampu memberikan resonansi yang jauh lebih luas yang mempengaruhi proses pembacaan. Oleh karena itu, meskipun dalam rangkaian cerita saat ini, pelayan Saul yang tidak disebutkan namanya ini memperkenalkan informasi baru tentang Daud secara lengkap, dapat diasumsikan bahwa pembaca ideal narasi ini dibawa ke dalam teks dengan banyak pengetahuan yang sebelumnya tentang tokoh ikonik ini.

<sup>60</sup> Evans, chap. 14.

Daud dalam debutnya di hadapan Saul yang sesungguhnya bukan sebagai pemain kecapi melainkan sebagai pahlawan perang dan bahkan akan menjadi raja Israel.<sup>61</sup> Jadi dalam keputusasaannya untuk dihibur dari roh jahat itu, tanpa disadari Saul telah mengundang penggantinya masuk ke istana.<sup>62</sup> Setelah tiba di istana Saul, Daud tidak berbicara dan dia melakukan tugasnya dengan baik sebagai pemain kecapi bagi Saul sehingga Saul sangat mengasihi dan mempercayainya bahkan menjadikan Daud sebagai pembawa senjatanya.<sup>63</sup> Setiap kali roh jahat mengganggu Saul maka Daud mengambil kecapi dan memainkannya sehingga Saul merasa lebih tenang dan nyaman. Dalam agama Pagan, kecapi digunakan untuk "pengusiran setan," tapi dalam narasi ini yang dilakukan Daud tidak menunjukkan tanda-tanda bahwa itu adalah bagian dari sebuah ritual pengusiran setan. Kemampuan Daud memainkan kecapi dengan baik adalah anugerah yang berasal dari Tuhan.<sup>64</sup>

1 Samuel 16:14-23 berada dalam simetris teks verbal yang elegan, dimulai dengan roh Tuhan (baik) yang undur dari Saul (16:14) dan diakhiri dengan roh jahat yang undur dari Saul dengan permainan kecapi Daud (16:23).<sup>65</sup> Narasi maju satu tahap dari 1 Samuel 16:1-13 untuk lebih meyakinkan pembaca tentang identitas Daud sebagai pahlawan. Setelah proses pemilihannya oleh Tuhan melalui nabi Samuel. Narasi berlanjut kepada cara Tuhan memperkenalkan Daud kepada Saul dan istananya. Daud dalam bagian ini dihadirkan sebagai seorang pemain kecapi yang dipilih oleh Saul yang pada saat itu dikuasai dan diganggu oleh roh jahat yang dari Tuhan. Daud menjadi satu-satunya solusi bagi persoalan Saul tersebut. Namun, selain memainkan kecapi di istana, Daud tetap mengerjakan tanggung jawab utamanya sebagai gembala kambing domba Isai, dia harus bolak balik dalam mengerjakan tugas-tugasnya tersebut.<sup>66</sup>

### **3. Kemenangan Daud atas Goliath (1 Samuel 17:1-58)**

Narasi pada bagian ini dimulai dengan tempo yang lambat, narator memaparkan tentang keadaan geografis, deskripsi fisik dan retorika yang panjang.<sup>67</sup> Adegan berpindah dari istana Saul ke medan peperangan di Sokho, Yehuda dengan kehadiran orang-orang Filistin yang

<sup>61</sup> Alter, *The David Story*, 99.

<sup>62</sup> Bodner, *1 Samuel*, 174.

<sup>63</sup> Auld, *I & II Samuel*, 190.

<sup>64</sup> Tsumura, *The First Book of Samuel*, 433.

<sup>65</sup> Alter, *The David Story*, 100; Tsumura, *The First Book of Samuel*, 433; Johnson, *Reading David and Goliath in Greek and Hebrew*, 60.

<sup>66</sup> Evans, *1-2 Samuel*, chap. 15.

<sup>67</sup> Johnson, *Reading David and Goliath in Greek and Hebrew*, 66.

menantang bangsa Israel untuk berperang (17:1-10). Diantara orang Filistin itu ada salah satu pendekar atau prajurit veteran yang bernama Goliat yang dipaparkan secara lengkap bahwa dia memiliki perawakan yang tingginya mencapai enam hasta sejengkal dan menggunakan atribut perang yang lengkap dari ujung kepala sampai kakinya dan juga senjata tombak yang dibawanya, bahkan ada prajurit yang membawakan perisai di depannya (17:1-7). Goliat bukan hanya tampak tinggi dan besar fisiknya, namun juga sombong dengan perkataannya.<sup>68</sup> Dia berdiri di hadapan barisan tentara Israel dan berkata (8-10):

*"Mengapa kamu keluar untuk mengatur barisan perangmu? Bukankah aku seorang Filistin dan kamu adalah hamba Saul? Pilihlah bagimu seorang, dan biarlah ia turun mendapatkan daku. Jika ia dapat berperang melawan aku dan mengalahkan aku, maka kami akan menjadi hambamu; tetapi jika aku dapat mengungguli dia dan mengalahkannya, maka kamu akan menjadi hamba kami dan takluk kepada kami. Aku menantang hari ini barisan Israel; berikanlah kepadaku seorang, supaya kami berperang seorang lawan seorang."*

Ancaman orang Filistin berubah dari ancaman massal menjadi ancaman individual, Goliat menantang salah seorang prajurit Israel untuk berduel satu lawan satu dengannya yang hasilnya akan menentukan siapa yang akan menjadi tuan dan hamba diantara kedua bangsa itu. Israel hanya perlu mencari satu orang prajurit perang, namun bagi orang Israel hal tersebut dianggap sebagai sebuah penghinaan.<sup>69</sup> Deskripsi fisik yang disampaikan narator tentang Goliat nampaknya bertujuan untuk menyudutkan Saul. Alasannya pertama, Israel menuntut kehadiran seorang raja yang akan menjadi orang terdepan dalam memimpin perang (8:20). Kedua, Saul secara fisik adalah orang yang paling tinggi diantara bangsanya (9:2, 10:23) dia adalah raksasa dan tidak ada seorang pun yang seperti dia di seluruh Israel (10:24).<sup>70</sup> Jadi orang yang seharusnya berani menjawab tantangan Goliat adalah Saul.<sup>71</sup> Namun, ternyata Saul bersama dengan pasukannya justru merasa cemas dan ketakutan dengan tantangan Goliat itu (17:11). Jadi dalam hal ini Saul sudah mempermalukan dirinya sendiri dan bangsa Israel, dan panggungnya sudah siap digantikan oleh Daud.<sup>72</sup>

<sup>68</sup> Auld, *I & II Samuel*, 196.

<sup>69</sup> Hal ini mirip dengan kisah yang dituliskan dalam 2 Samuel 2:12-17 yang mengadakan peperangan antara anak buah Abner keturunan Saul dengan anak buah Yoab dari pihak Daud. Mereka masing-masing memerintahkan 12 orang untuk berduel yang akhirnya dimenangkan oleh pihak Daud.

<sup>70</sup> Johnson, *Reading David and Goliath in Greek and Hebrew*, 89.

<sup>71</sup> Evans, *1-2 Samuel*, chap. 15.

<sup>72</sup> Alter, *The David Story*, 103.

1 Samuel 17:12-15 lebih jelas memaparkan tentang latar belakang keluarga Daud dibandingkan dengan 1 Samuel 16:1-13. Daud adalah anak kedelapan dan ada tiga kakaknya (Eliab, Abinadab dan Syama) menjadi prajurit perang Saul, namun sama seperti narasi awal di pasal 16 bahwa keempat kakak Daud yang lainnya tidak pernah disebutkan dengan jelas. Penjelasan tentang keluarga Daud dalam narasi ini menjadi jembatan untuk Daud naik ke panggung arena. Daud sebagai anak bungsu yang rendah hati dan penurut diperintahkan Isai untuk membawakan bekal makanan kepada ketiga kakaknya yang ada di medan perang. Namun tidak dijelaskan apakah setiap hari Daud mengantarkan bekal untuk kakak-kakaknya tersebut. Narasi tersebut membawa pembaca berasumsi bahwa Daud pasti sangat memahami kondisi perang tersebut, karena selama empat puluh hari setiap pagi dan petang Goliat terus menantang bangsa Israel untuk berduel dengannya namun tidak ada satupun dari prajurit Israel yang berani melawannya (17:16). Penggunaan keterangan waktu "empat puluh hari" sangat menarik karena di Alkitab hal-hal luar biasa sering terjadi setelah empat puluh hari, misalnya setelah empat puluh hari Nuh melewati air bah, selama empat puluh hari juga Musa berdiam di gunung Tuhan.<sup>73</sup> Dan pada bagian ini, setelah empat puluh hari maka Daud tampil sebagai pahlawan yang akan mengalahkan Goliat.

Daud dengan sukarela mengorbankan waktunya sebagai gembala untuk mengantar makanan kepada kakak-kakaknya yang berada di garis depan medan perang melawan Filistin. Meskipun sesungguhnya Isai mengetahui situasi di medan perang sangat membahayakan bagi Daud, namun dia tetap memerintahkannya dan, bahkan memintanya membawa bukti bahwa kakak-kakaknya dalam keadaan selamat. Dalam hal ini sepertinya Isai lebih mengkhawatirkan keselamatan ketiga kakak Daud daripada keselamatan Daud sendiri.<sup>74</sup> Daud dengan penuh semangat dan kerendahan hati melakukan apa yang diperintahkan ayahnya. Tindakan ini menunjukkan keberanian dan kepedulian Daud terhadap kakak-kakaknya. Daud bangun pagi-pagi dan meninggalkan kawanan dombanya kepada seorang penjaga (17:20), hal ini juga bisa menjadi simbol bahwa Daud tidak akan kembali lagi kepada karirnya sebagai gembala kambing domba setelah tugasnya selesai di medan perang mengalahkan Goliat.<sup>75</sup>

Setibanya Daud di medan perang, dia menurunkan barang-barang bawaannya dan menitipkannya kepada penjaga barang-barang prajurit dan kemudian berlari ke tempat

---

<sup>73</sup> Bodner, *1 Samuel*, 179–80.

<sup>74</sup> Bodner, 180.

<sup>75</sup> Bodner, 180.

barisan para prajurit perang (17:22).<sup>76</sup> Pada saat Daud ada diantara prajurit itulah dia mendengar Goliat dengan perkataan yang sama, mencemooh dan menantang duel orang Israel. Reaksi para prajurit ketakutan dan melarikan diri, namun ketika mereka melarikan diri, pembaca narasi dapat mendengar adanya percakapan diantara mereka (17:25):

*"Sudabkah kamu lihat orang yang maju itu? Sesungguhnya ia maju untuk mencemoohkan orang Israel! Orang yang mengalahkan dia akan dianugerahi raja kekayaan yang besar, raja akan memberikan anaknya yang perempuan kepadanya dan kaum keluarganya akan dibebaskannya dari pajak di Israel."*

Ada imbalan yang sangat besar dari raja jika ada orang yang bisa mengalahkan Goliat. Janji imbalan tersebut tidak keluar sendiri dari Saul, namun sudah menjadi pembicaraan umum diantara para prajurit. Daud mendengar janji imbalan tersebut dan melihatnya sebagai suatu kesempatan emas. Sampai sejauh ini, Daud belum mengucapkan kata-kata dari dirinya sendiri. Setelah mendengar pembicaraan para prajurit itu, Daud akhirnya melemparkan dua pertanyaan kepada prajurit yang ada di dekatnya (17:26): *"Apakah yang akan dilakukan kepada orang yang mengalahkan orang Filistin itu dan yang menghindarkan cemooh dari Israel? Siapakah orang Filistin yang tak bersunat ini, sampai ia berani mencemoohkan barisan dari pada Allah yang hidup?"* Jika melihat lebih dalam dari dua pertanyaan tersebut maka pembaca akan menemukan dua konsep Alkitab yang mendalam, yaitu tentang konsep jasmani (duniawi) dan rohani (spiritual).<sup>77</sup> Dalam hal duniawi Daud mempertanyakan soal imbalan yang sangat menarik dan dia ingin menggunakan kesempatan itu untuk mendapatkannya. Dalam hal spiritual Daud mengungkapkan wawasan teologis yang luar biasa yang tidak dimiliki prajurit Israel.<sup>78</sup> Kedua pertanyaan Daud tersebut menunjukkan bahwa dia adalah seorang yang ambisius dan beriman. Hingga pada akhirnya Daud ditegur oleh Eliab dan kembali lagi Daud merespon kakaknya dengan pertanyaan retorika: *"Apa yang telah kuperbuat? Hanya bertanya saja!"* Namun karena ambisiusnya serta tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan untuk mendapatkan imbalan.<sup>79</sup> Daud menyingkir dan menanyakan kembali pertanyaan yang sama kepada prajurit yang lain untuk memastikannya tentang imbalan tersebut dan ternyata jawaban mereka juga sama.

---

<sup>76</sup> Evans, *1-2 Samuel*, chap. 15.

<sup>77</sup> Bodner, *1 Samuel*, 182.

<sup>78</sup> Bodner, 182.

<sup>79</sup> Evans, *1-2 Samuel*, chap. 15.



Setelah didengar oleh Saul tentang hal tersebut, maka diperintahkannya membawa Daud kepada Saul. Ketika Daud bertemu dengan Saul, dengan sangat percaya diri berkatalah ia kepada Saul: *"Janganlah seseorang menjadi tawar hati karena dia; hambamu ini akan pergi melawan orang Filistin itu."* Namun Saul merespon pernyataan Daud: *"Tidak mungkin engkau dapat menghadapi orang Filistin itu untuk melawan dia, sebab engkau masih muda, sedang dia sejak dari masa mudanya telah menjadi prajurit."* Saul tidak serta merta terbujuk meskipun pernyataan Daud disampaikan dengan percaya diri. Alasan utama penolakan Saul adalah berdasarkan pengalaman yaitu Daud masih terlalu muda dan Saul hanya mengenal Daud sebagai seorang yang pandai memainkan kecapi saja bukan seorang prajurit perang, sedangkan Goliat sudah menjadi prajurit sejak masa mudanya.<sup>80</sup> Dengan sedikit mendesak, Daud menceritakan pengalamannya pertarung dengan binatang buas menggunakan tangan kosong dan mengalahkannya, dan Daud juga mengungkapkan bahwa: *"Tuhan yang telah melepaskan aku dari cakar singa dan dari cakar beruang, Dia juga akan melepaskan aku dari tangan orang Filistin itu."* Mengonfirmasi pernyataan pelayan Saul sebelumnya (16:18) bahwa Tuhan menyertai Daud. Pada akhirnya Saul menerimanya sebagai prajurit: *"Pergilah! Tuhan menyertai engkau."*

Daud kemudian maju berperang dan tidak mau menggunakan perlengkapan perang seperti para prajurit pada umumnya, dia justru menanggalkan pakaian perang dan pedang yang diberikan Saul kepadanya karena merasa tidak nyaman dan belum pernah menggunakannya. Daud tampil apa adanya, hanya membawa tongkat, batu dan umbannya. Berbeda dengan Goliat yang menggunakan atribut perang lengkap dengan pedangnya. Daud maju mewakili tantara Israel untuk duel dengan Goliat. Kecenderungan Goliat yang suka mengolok tidak surut, justru emosinya tersulut ketika melihat Daud dengan penampilannya yang terlihat masih terlalu muda serta tidak menggunakan atribut dan senjata perang seperti prajurit pada umumnya, dengan merasa direndahkan Goliat berkata: *"Anjinkah aku, maka engkau mendatangi aku dengan tongkat?"* Kemudian Goliat menantang Daud: *"Hadapilah aku, maka aku akan memberikan dagingmu kepada burung-burung di udara dan kepada binatang-binatang di padang."* Kepercayaan diri Goliat mengingatkan pembaca dalam peristiwa ketika Yonatan menghadapi orang Filistin (14:12): *"Naiklah kemari, dan kami akan menghajar kamu."* Demikian pula Goliat merendahkan Daud, bahkan Goliat mengutuki Daud demi para dewanya. Tetapi pada saat Goliat berusaha melemahkan psikologis Daud dengan retorika teologisnya, justru membuat Daud tidak gentar sedikitpun, dengan retorika teologisnya juga Daud berani

---

<sup>80</sup> Bodner, *1 Samuel*, 184.

merespon Goliat (17:45-47):

*"Engkau mendatangi aku dengan pedang dan tombak dan lembing, tetapi aku mendatangi engkau dengan nama Tuhan semesta alam, Allah segala barisan Israel yang kautantang itu. Hari ini juga Tuhan akan menyerahkan engkau ke dalam tanganku dan aku akan mengalahkan engkau dan memenggal kepalamu dari tubuhmu; hari ini juga aku akan memberikan mayatmu dan mayat tentara orang Filistin kepada burung-burung di udara dan kepada binatang-binatang liar, supaya seluruh bumi tahu, bahwa Israel mempunyai Allah, dan supaya segenap jemaah ini tahu, bahwa Tuhan menyelamatkan bukan dengan pedang dan bukan dengan lembing. Sebab di tangan Tuhanlah pertempuran dan Ia pun menyerahkan kamu ke dalam tangan kami."<sup>81</sup>*

Kepandaian retorika Daud di hadapan Goliat dan seluruh prajurit perang juga mengonfirmasi apa yang disampaikan oleh pelayan Saul (1 Samuel 16:18) bahwa Daud adalah seorang yang "pandai berbicara (retorika di depan publik)." Perspektif teologis Daud yang penuh iman memberinya sudut pandang yang berbeda tentang keadaan yang gawat di medan perang. Sementara orang Israel gemetar ketakutan dengan ancaman Goliat yang perkasa, Daud justru melihat sesuatu dari perspektif teologis, di mana Goliat "menentang tentara Israel" (17:10) sesungguhnya adalah "menentang bala tentara Allah yang hidup" (17:26). Sedang Saul dan bangsa Israel ketakutan dengan ukuran dan penampilan Goliat, namun Daud malah melihatnya sebagai kesempatan untuk memperoleh banyak imbalan.<sup>82</sup>

Keberanian Daud didasari kepada keyakinannya bahwa Tuhan pasti akan memberikannya kemenangan dan menyelamatkannya dalam perang tersebut.<sup>83</sup> Perang retorika berakhir dan tiba saatnya perang senjata, Daud berlari mendatangi Goliat sambil mengumbankan batu yang dibawanya dan batu pertamanya langsung mengenai dahi Goliat dan terbenam di kepalanya dan tumbanglah Goliat yang sombong dan banyak bicara itu di tangan Daud hanya dengan batu dan umban, tanpa pedang. Atas kemenangan Daud tersebut maka orang Filistin melarikan diri dan orang Israel bersorak gembira, mereka mengajar orang-orang Filistin, membunuh mereka dan menjarah perkemahan mereka (17:48-54).

<sup>81</sup> Borgman, *David, Saul, and God*, 44. Goliat mengklaim bahwa dia akan melemparkan daging Daud kepada burung-burung dan binatang buas; Daud menjawab bahwa dia juga akan membuang mayat Goliat dan semua mayat orang Filistin kepada burung-burung dan binatang buas. Goliat mengutuk Daud atas nama dewa-dewa Filistin; Daud, yang fasih berbicara mengutuk Goliat dalam namanya Tuhan, Allah.

<sup>82</sup> Evans, *1-2 Samuel*, chap. 15.

<sup>83</sup> Bodner, *1 Samuel*, 187.

#### 4. *Keberhasilan dan Keperkasaan Daud Sebagai Prajurit Perang (1 Samuel 18:1-30)*

Setelah kemenangannya melawan Goliat dan orang Filistin, adegan berpindah dari medan perang ke istana Saul, narasi ini berjalan maju yang mempertemukan Daud dengan Yonatan, anak Saul sehingga keduanya mengikat perjanjian persahabatan. Yonatan mengasihi Daud karena keberanian Daud di medan perang mengalahkan Golita.<sup>84</sup> Bahkan Yonatan karena kekagumannya rela memberikan jubah dan atribut perangnya kepada Daud. Pelepasan jubah bisa merupakan sebuah simbol bahwa Yonatan telah melepaskan klaim takhtanya itu dan rela menyerahkannya kepada Daud. Pemahaman ini nanti diungkapkan ketika Yonatan menyatakan kepada Daud, "*Engkau akan menjadi raja atas Israel, dan aku akan menjadi orang kedua setelah kamu*" (23:17).<sup>85</sup> Daud dan Yonatan, mereka punya kesamaan: berani mengambil risiko besar melawan orang Filistin (lih. 1 Samuel 14).<sup>86</sup> Jika sebelumnya diceritakan bahwa Saul sangat menyukai Daud, sekarang anaknya yaitu Yonatan juga mengasihi Daud. Tentang kasih Yonatan kepada Daud, Keren mengungkapkan bahwa Jonatan dengan berkedok kasih ini berupaya mendapatkan jaminan atas kepentingan pribadi terkait masa depan dirinya dan keluarga serta keturunannya.<sup>87</sup>

Sejak kemenangannya melawan Goliat dan diangkat menjadi prajurit di istana Saul, Daud diberi banyak kesempatan untuk memimpin perang: "*Daud maju berperang dan selalu berhasil ke mana juga Saul menyuruhnya, sehingga Saul mengangkat dia mengepalai para prajurit. Hal ini dipandang baik oleh seluruh rakyat dan juga oleh pegawai-pegawai Saul.*" Karir baru Daud sebagai prajurit berkembang sangat pesat dan menjadikannya mulai mendapat perhatian serta

---

<sup>84</sup> Alter, *The David Story*, 112.

<sup>85</sup> Evans, *1-2 Samuel*, chap. 16. Teks-teks dari Timur Dekat kuno menunjukkan bahwa Yonatan melepaskan dan memberikan jubah kerajaannya kemungkinan mempunyai implikasi hukum. Sebuah teks dari Ugarit menjelaskan bagaimana seorang anak yang memberontak diharuskan meninggalkan "jubahnya" ketika dia diusir dari rumah keluarganya. Dalam kasus lain, putra raja harus memilih di antara keduanya tinggal bersama raja atau pergi bersama ibunya ketika orang tuanya bercerai. Jika dia memilih untuk ikut ibunya ia diharuskan meninggalkan jubahnya di dalam kerajaan. Menanggalkan jubah kerajaan menyiratkan bahwa ia telah melepaskan status hukumnya sebagai pangeran kerajaan.

<sup>86</sup> Bodner, *1 Samuel*, 192.

<sup>87</sup> Orly Keren, "David and Jonathan: A Case of Unconditional Love?," *Journal for the Study of the Old Testament* 37, no. 1 (September 2012): 3, <https://doi.org/10.1177/0309089212455544>. Namun perlu diketahui bahwa menurut Keren, Daud tidak pernah mengungkapkan perasaan apa pun terhadap Jonathan; tidak ada satupun dalam kitab Samuel yang mengisyaratkan bahwa Daud membalas cinta Yonatan. Bahkan ketika Daud, setelah kematian Yonatan, mencurahkan isi hatinya dalam ratapannya dan berkata: "Aku sedih karena kamu, saudaraku Yonatan; sungguh menyenangkan kamu telah mengunjungiku" (2 Sam 1:26), dia tidak mengungkapkan kesedihan yang tulus. Sebaliknya, tujuan dari ratapan tersebut adalah untuk meningkatkan citra Yonatan setelah kematiannya, sesuai dengan adat (*de mortuis nil nisi bonum*). Masuk akal juga bahwa dukanya adalah sebuah pose yang diperhitungkan, yang dimaksudkan untuk mengesankan rakyat dan meyakinkan mereka bahwa ia sangat berduka atas kematian putra raja sebelumnya.

pengakuan dari masyarakat.<sup>88</sup> Bahkan ketika Daud kembali dari peperangan melawan orang Filistin dan membawa kemenangan, dia disambut oleh perempuan-perempuan dari seluruh kota di Israel sambil menari dan bernyanyi (18:7):

*"Saul mengalahkan beribu-ribu musuh,  
tetapi Daud berlaksa-laksa."*

Alter mengungkapkan bahwa dalam nyanyian Ibrani, ada aturan tetap bahwa ketika sebuah angka muncul di bait pertama, maka angka tersebut harus ditambahkan ke dalam bait kedua sebagai paralelisme, dan seringkali dengan menaikkan satu desimal, seperti yang terlihat di nyanyian tersebut.<sup>89</sup> Saul menunjukkan bahwa dia adalah pembaca puisi Ibrani yang baik; dia memahami makna puisi tersebut dengan baik sehingga Saul menjadi marah dan benci dengan nyanyian tersebut. Saul, yang awalnya melakukan kesalahan karena mendengarkan suara rakyat (15:24), justru kini menjadi marah karena kata-kata rakyat (18:7).<sup>90</sup> Sepertinya Saul sudah mulai menyadari bahwa dia telah di tolak oleh rakyat, dan sejak saat itu Saul menjadi dengki dan benci kepada Daud dan berusaha menyingkirkannya karena khawatir jabatan raja akan jatuh kepada Daud. Bahkan ketika kebencian Saul sudah dikendalikan oleh roh jahat, Saul mencoba membunuh Daud dengan tombaknya, namun Daud berhasil menghindari dan selamat. Saul menjadi semakin takut kepada Daud, karena Tuhan menyertai Daud sehingga Saul selalu berusaha menyingkirkan Daud, salah satu caranya adalah menempatkannya di barisan paling depan pada saat perang,<sup>91</sup> namun rencana Saul tersebut tidak berhasil. Upaya Saul untuk menghambat karir Daud justru sebaliknya,<sup>92</sup> Daud semakin sukses dan selalu mendapatkan kemenangan dalam peperangan sebagai pemimpin prajurit karena Tuhan menyertai Dia.

Semakin hari Daud semakin dikasihi oleh banyak orang, bahkan orang Israel dan orang Yehuda sangat mengasihi Dia (18:16). Dia sungguh-sungguh sudah memenangkan hati seluruh rakyat dan menyingkirkan Saul dari hati mereka. Sering dicatat bahwa gagasan tentang "kasih" dapat memiliki makna politis, yaitu "mengasihi" seseorang adalah untuk menyatakan "kesetiaan" kepada orang tersebut, sehingga pengikutnya dapat dikatakan "mengasihi" milik Tuhan, yang berarti mereka menyatakan kesetiaan mereka kepadanya.<sup>93</sup> Jadi dapat dikatakan bahwa "kasih" menjadi tema utama dari 1 Samuel 18, diawali dengan Yonatan anak Saul yang

<sup>88</sup> Johnson, *Reading David and Goliath in Greek and Hebrew*, 139.

<sup>89</sup> Alter, *The David Story*, 113.

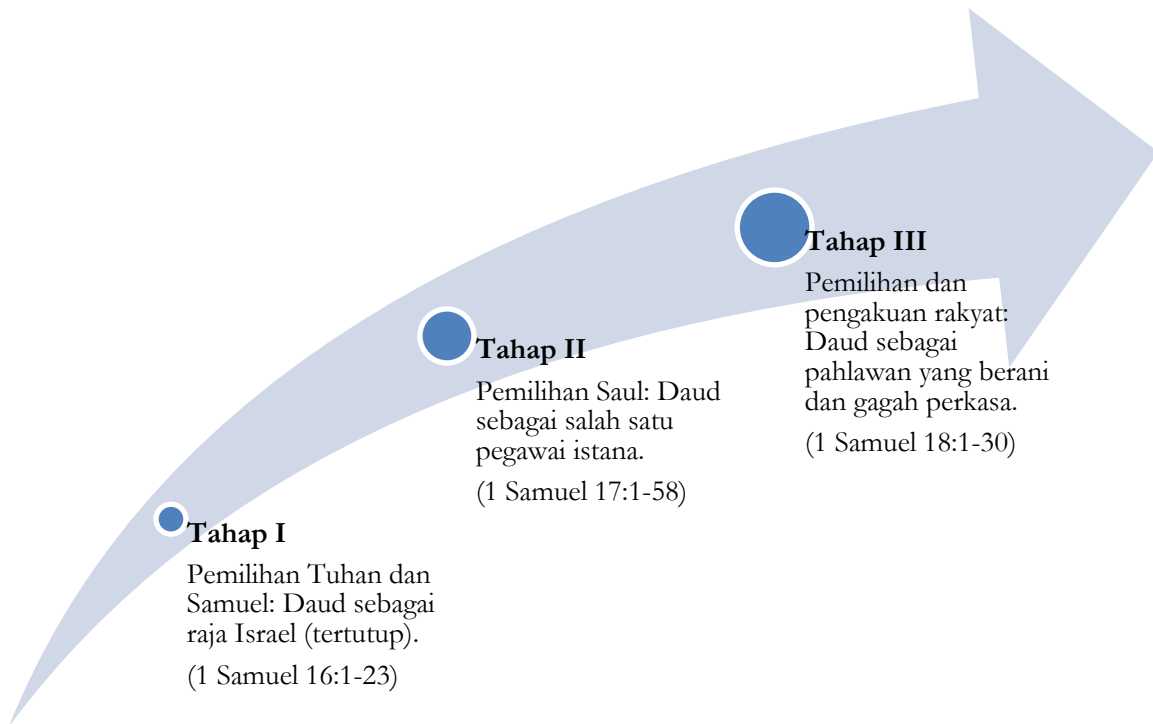
<sup>90</sup> Alter, 113.

<sup>91</sup> Johnson, *Reading David and Goliath in Greek and Hebrew*, 156.

<sup>92</sup> Johnson, 149.

<sup>93</sup> Johnson, 154.

mengasihi Daud (18:1), orang Israel dan orang Yehuda yang mengasihi Daud (18:16), Mikhal anak Saul yang mengasihi Daud (18:20), serta para pegawai istana Saul juga mengasihi Daud (18:22). Kasih dan kesetiaan rakyat kepada Daud merupakan suatu pengakuan bahwa Daud adalah seorang pahlawan yang gagah perkasa dan disertai Tuhan yang layak menjadi pemimpin menggantikan Saul.



Grafik 1. Proses perjalanan Daud menjadi pahlawan yang diakui berdasarkan narasi 1 Samuel 16-18

Berdasarkan analisis narasi tentang kisah Daud dalam 1 Samuel 16-18, maka ditemukan pola konfigurasi Daud. Pertama, Daud sebagai seorang gembala muda biasa yang sederhana dan tidak diakui (16:11), pemilihannya oleh Tuhan dan pengurapannya secara diam-diam melalui Samuel (16:13). Hal ini menggambarkan transformasi identitas dari seorang gembala menjadi seorang pahlawan yang dipilih. Kedua, pemilihannya oleh Saul untuk menjadi pegawai istana, yaitu bermain kecapi bagi Saul (16:17-20) serta kemenangan telaknya atas raksasa Goliat dalam medan perang (17:45-54) mencerminkan perubahan identitas dari seorang gembala yang tidak dikenal menjadi pahlawan yang diakui banyak orang dan mulai diperhitungkan kehadirannya. Ketiga, banyaknya kemenangan yang di raih Daud di medan perang (18:5,30), keberhasilan dan keperkasaannya sebagai pahlawan di mata semua orang menjadi ancaman bagi Saul dan membuat Saul semakin ketakutan (18:6-16,30), banyak

orang mulai mengasihi Daud, dia dikasihi oleh anak-anak Saul: Yonatan dan Mikhal (18:1,20); dikasihi seluruh orang Israel dan orang Yehuda (18:16); dikasihi para pegawai Saul (18:22).

Setiap bagian dalam narasi sangat berkontribusi terhadap pola perkembangan karakter Daud. Pembaca sebagai peneliti melihat bahwa tema-tema utama seperti pemilihan ilahi dan konflik kekuasaan, serta bagaimana ketegangan naratif dibangun melalui kontras antara kenaikan Daud dan penurunan Saul. Narasi teks juga menunjukkan bagaimana kerendahan hati dan iman Daud yang konsisten di seluruh cerita. Serta bagaimana kecemburuan Saul berkembang seiring waktu sehingga pembaca dapat memahami simbolisme dan motif yang berulang, seperti tema "yang terkecil menjadi yang terbesar" yang terlihat dalam pemilihan Daud dan kemenangannya atas Goliat.

### **Refigurasi (*mimesis3-pemahaman baru*)**

Berdasarkan proses prefigurasi dan konfigurasi, pembaca menginterpretasikan konsep kepahlawanan dan kepemimpinan Daud sebagai panggilan ilahi daripada sekadar posisi kekuasaan. Ada pergeseran signifikan dalam cara pembaca menilai pahlawan dan pemimpin, dari sekadar memperhatikan penampilan luar Daud menuju fokus yang lebih dalam pada karakter internal Daud dalam hubungannya dengan Tuhan. Jika pada umumnya, pahlawan dan pemimpin sering dinilai berdasarkan keberanian dan kekuatan fisik, keberhasilan dalam pertempuran, atau karisma yang mereka miliki sebagai kualitas yang esensial bagi mereka yang dipilih oleh Tuhan untuk memimpin atau membela bangsa Israel dari ancaman. Namun, pendekatan yang lebih modern dan mendalam berdasarkan konsep Ricoeur, dapat dipahami bahwa karakter internal Daud—seperti keyakinan, kejujuran, ketulusan, kerendahan hati dan pengalaman—memainkan peran krusial dalam menentukan keberhasilannya menjadi pahlawan atau pemimpin. Kedua hal tersebut dimiliki oleh Daud, sehingga tampak bahwa Daud menggabungkan kekuatan fisik dengan kekuatan spiritualnya dalam menghadapi musuhnya.

Kisah pertempuran antara Daud dengan Goliat mengajarkan bahwa keberanian yang sejati bukanlah semata-mata tentang kekuatan atau perlengkapan perang, tetapi lebih pada keyakinan dan kebergantungannya dalam tujuan yang benar dan hubungan yang dalam dengan Tuhan. Daud, yang dipandang lebih lemah dalam hal fisik dan perlengkapan, menunjukkan keberanian yang luar biasa karena didorong oleh iman yang teguh pada Tuhan dan keinginannya untuk mempertahankan kehormatan dan keyakinannya sebagai umat pilihan Tuhan. Refigurasi pemahaman ini mengajarkan bahwa keberanian sejati timbul dari

keteguhan hati, keyakinan yang dalam, dan hubungan spiritual yang kuat dengan Tuhan, bukan sekadar atribut fisik atau material. Kisah Daud dan Goliat menjadi teladan tentang bagaimana sumber keberanian seorang pahlawan sejati berakar dalam nilai-nilai moral dan spiritual yang mendalam.

Iman yang dimiliki Daud dapat menjadi sumber kekuatan yang sangat kuat dalam menghadapi tantangan yang tampaknya tidak mungkin diatasi. Lebih dari sekadar motivasi atau keyakinan, iman memberikan kekuatan spiritual yang menguatkan jiwa dan memberikan ketenangan dan keberanian dalam menghadapi tantangan. Hal itu yang tidak dimiliki oleh Saul dan para pahlawan perang Israel pada waktu diperhadapkan dengan raksasa Goliat. Namun, ketika Daud hadir dengan sesuatu yang berbeda dan mengubah cara seseorang memandang tantangan yang tampaknya mustahil menjadi peluang untuk tumbuh dalam iman dan keberanian yang sejati. Hal tersebut memastikan Daud mampu mengatasi rintangan yang sebelumnya oleh orang Israel dianggap tidak bisa ditaklukkan.

### **Implikasi Teologis**

Implikasi teologis dari refigurasi Daud sebagai pahlawan berdasarkan teks 1 Samuel 16-18 antara lain: pertama, Tuhan tidak memilih orang berdasarkan standar dunia atau manusia, pemilihan Tuhan seringkali mencerminkan kebijaksanaan dan pandangan-Nya yang tidak dibatasi oleh pertimbangan-pertimbangan manusia. Kedua, kekuatan fisik atau status sosial tidak selalu menentukan hasil akhir dalam suatu perjalanan hidup; keberanian dan kekuatan spiritual yang dari Tuhan saja yang dapat mengatasi rintangan yang tampaknya tidak teratasi secara manusiawi. Ketiga, pentingnya memiliki kesetiaan dan ketulusan dalam melaksanakan tugas pelayanan dari Tuhan, karena pahlawan yang sejati adalah mereka yang melayani dengan tulus dan setia. Keempat, pentingnya transformasi hati dan karakter dalam mengikuti panggilan Tuhan, karena Tuhan dapat mengubah siapa pun menjadi instrumen-Nya dengan syarat hati yang tunduk dan taat. Kelima, penderitaan adalah bagian dari perjalanan spiritual, dan jika kesetiaan kepada Tuhan saja tidak selalu menjamin kebebasan dari kesulitan apalagi dengan ketidaksetiaan.

### **KESIMPULAN**

Refigurasi kisah Daud dalam 1 Samuel 16-18 membentuk pemahaman yang kompleks dan multidimensi tentang karakter seorang pahlawan dan pemimpin. Daud menggabungkan kekuatan fisik dengan kekuatan spiritual, keberanian dengan kebijaksanaan, dan kerendahan

hati dengan karisma kepemimpinan. Melalui konsep Ricoeur, pembaca dapat memahami dan memaknai bahwa narasi tentang Daud dalam 1 Samuel 16-18 bukan hanya sejarah narasi sederhana, tetapi juga suatu perjalanan spiritual yang menggambarkan perubahan identitas, perkembangan karakter, dan kepemimpinan yang kuat. Daud bukan hanya seorang pahlawan fisik yang mampu mengalahkan binatang buas dan menumbangkan raksasa Goliat, tetapi juga seorang pahlawan spiritual yang terlihat dari keteguhan imannya kepada Tuhan. Jadi ada sinergi yang kuat antara apa yang Tuhan kerjakan di dalam diri Daud sebagai pemilihan ilahi dengan apa yang dilakukan oleh Daud sebagai bukti imannya kepada Tuhan. Selain intervensi Tuhan dalam perjalanan hidup Daud, karakter internal Daud—seperti keyakinan, kejujuran, ketulusan dan kerendahan hati—juga memainkan peran krusial dalam menentukan keberhasilannya sebagai pahlawan dan pemimpin baru atas Israel.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alter, Robert. *The David Story: A Translation with Commentary of 1 and 2 Samuel*. New York & London: W. W. Norton & Company, 1999.
- Auld, A. Graeme. *I & II Samuel: A Commentary*. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2012.
- Balfour, R. J. "Rejection Realized: Saul, the Evil Spirit and the Loss of Kingship." *Journal for the Study of the Old Testament* 47, no. 2 (December 1, 2022): 206–22. <https://doi.org/10.1177/03090892221116918>.
- Bodner, Keith. *1 Samuel: A Narrative Commentary*. Sheffield: Sheffield Phoenix Press, 2009.
- Borgman, Paul. *David, Saul, and God: Rediscovering an Ancient Story*. New York: Oxford University Press, 2008.
- Brueggemann, Walter. *First and Second Samuel: Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching*. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 1990.
- Esler, Phillip F. "David and Goliath (1 Samuel 17:1—18:5)." *Sex, Wives, and Warriors*, October 14, 2020, 180–215. <https://doi.org/10.2307/J.CTT1CGF12K.12>.
- Evans, Paul S. *1-2 Samuel: The Story of God Bible Commentary*. Edited by Tremper Longman III and Scot McKnight. Grand Rapids: Zondervan, 2018.
- Fodor, James. *Christian Hermeneutics: Paul Ricoeur and the Refiguring of Theology*. New York: Oxford University Press, 1995. <https://doi.org/10.1093/ACPROF:OSO/9780198263494.001.0001>.
- Gunn, David M. *The Fate of King Saul: An Interpretation of a Biblical Story*. Sheffield, England: JSOT Press, 1989.
- Herbst, John William. "Valuing Leadership and Love: David Exceeding Samson." *Journal for the Study of the Old Testament* 43, no. 3 (March 1, 2019): 491–505. <https://doi.org/10.1177/0309089218786090>.
- Johnson, Benjamin J. M. *Reading David and Goliath in Greek and Hebrew: A Literary Approach*. Tübingen, Germany: Mohr Siebeck, 2015.
- Johnson, Benjamin J.M. "David Then and Now: Double-Voiced Discourse in 1 Samuel 16.14-23." *Journal for the Study of the Old Testament* 38, no. 2 (December 2013): 201–15. <https://doi.org/10.1177/0309089213475401>.



- . “Making a First Impression: The Characterisation of David and His Opening Words in 1 Samuel 17:25-31.” *Tyndale Bulletin* 71, no. 1 (2020): 75–93.  
<https://doi.org/10.53751/001C.27736>.
- Keren, Orly. “David and Jonathan: A Case of Unconditional Love?” *Journal for the Study of the Old Testament* 37, no. 1 (September 2012): 3–23.  
<https://doi.org/10.1177/0309089212455544>.
- Klein, R. Lillian. *The Triumph of Irony in the Book of Judges*. Sheffield: The Almond Press, 1989.
- Millgram, Hillel I. *Judges and Saviors, Deborah and Samson: Reflections of a World in Chaos*. London: Hamilton Books, 2018.
- Ricoeur, Paul. *On Paul Ricoeur: Narrative and Interpretation*. Edited by David Wood. London & New York: Routledge, 1991.
- . *Time and Narrative, Volume 1*. Edited by trans. K. McLaughlin and D. Pellauer. Chicago and London: University of Chicago Press, 1983.
- Sellars, Dawn Maria. “An Obedient Servant? The Reign of King Saul (1 Samuel 13-15) Reassessed.” *Journal for the Study of the Old Testament* 35, no. 3 (March 2011): 317–38.  
<https://doi.org/10.1177/0309089211398710>.
- Tsumura, David T. *The First Book of Samuel: New International Commentary on the Old Testament*. Grand Rapids: Eerdmans, 2006.
- Yates, Christopher. “Refiguring the Essential Word: The Work of the Imagination in Ricoeur’s Late Apprenticeship.” *Philosophy and Social Criticism* 37, no. 2 (March 8, 2011): 229–37. <https://doi.org/10.1177/0191453710387078>.